

Research Article

Adaptasi *perceived social media literacy scale* (PSMLS) versi Indonesia

Bopa Noverina Rahmadhaningtyas

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

bopanr@gmail.com

Article Information	ABSTRAK
Submitted: 16– 03 – 2024 Accepted : 23 – 06 – 2024 Published: 02 – 08 – 2024	<p>Kemampuan literasi media sosial penting dalam menyikapi informasi dari media sosial, terutama generasi muda khususnya mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi skala <i>Perceived Social Media Literacy</i>, sehingga harapannya dapat digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terkait kemampuan literasi media sosial diri. Adaptasi dilakukan berdasar panduan adaptasi dari Beaton yang meliputi; (1) permohonan izin untuk adaptasi; (2) <i>forward translation</i>; (3) sintesis; (4) <i>back translation</i>; (5) <i>review back translation</i>; (6) <i>field test</i> dan uji psikometri. <i>Field test</i> melibatkan 129 partisipan yang berasal dari berbagai universitas di Indonesia dengan rentang umur antara 18-24 tahun. Hasil menunjukkan bahwa <i>Perceived Social Media Literacy Scale</i> memiliki reliabilitas Cronbach Alpha dalam rentang 0,563 - 0,683. Sedangkan daya beda item yang dimiliki berada pada rentang 0,294 - 0,758. Skala <i>Perceived Social Media Literacy</i> hasil adaptasi dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan literasi media sosial yang dipersepsikan oleh mahasiswa di Indonesia.</p> <p>Keywords: adaptasi; persepsi, media sosial, literasi</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p>Social media literacy skills are important in responding to information from social media, especially the younger generation, especially students. This study aims to adapt the <i>Perceived Social Media Literacy</i> scale, so that the hope is that it can be used to measure students' perceptions of their social media literacy skills. Adaptation is carried out based on Beaton's adaptation guidelines which include; (1) application for permission to adapt; (2) forward translation; (3) synthesis; (4) back translation; (5) back translation review; (6) field test and psychometric testing. The field test involved 129 participants from various universities in Indonesia with an age range between 18-24 years old. The results show that the <i>Perceived Social Media Literacy Scale</i> has Cronbach Alpha reliability in the range of 0,563 - 0,683. While the differential power of items owned is in the range of 0,294 - 0,758. The adapted <i>Perceived Social Media Literacy</i> Scale can be used as a valid and reliable measuring tool to measure social media literacy skills perceived by students in Indonesia.</p> <p>Keywords: adaptation; perception, social media, literacy</p>

INTRODUCTION

Tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi, media sosial berkembang menjadi ladang informasi dan hiburan yang bisa diakses bebas dan kapan saja. Survei yang dilakukan BPS pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa persentase rumah tangga yang pernah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir dengan tujuan mengakses informasi atau berita sebesar 86,69% disusul dengan tujuan bermedia sosial sebesar 83,66% (Badan Pusat Statistik, 2022). Informasi tersebut diperkuat oleh pengukuran literasi digital yang dilakukan oleh Kominfo dan Katadata Insight Center pada 2022 menemukan bahwa 46,1% masyarakat Indonesia sering mencari informasi atau *browsing* di internet (Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center, 2022). Selain itu, 67,8% responden percaya bahwa informasi dari media sosial memiliki data jelas dan lengkap.

Literasi merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam bentuk tertulis atau simbol grafis untuk mewakili bahasa lisan yang disepakati secara kolektif secara ruang dan waktu dan dieksternalisasi oleh kelompok (Bawden, 2001). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi literasi tidak hanya terbatas pada bentuk fisik (buku), namun juga berbentuk digital (*e-book*) atau tulisan di media sosial seperti X atau Instagram. Media sosial menurut Kaplan dan Haenlein dimaknai sebagai berbagai aplikasi yang dimotori internet dengan membangun pondasi ideologi, teknologi Web 2.0, dan pertukaran atau penciptaan konten di tiap penggunaannya (Revilia & Irwansyah, 2020). Lewat media sosial, individu dapat membangun jaringan sosial yang memiliki minat, aktivitas, hingga latar belakang yang sama dengannya sehingga memungkinkan pengguna untuk melakukan percakapan, berbagi informasi, hingga membuat konten hiburan (Akram & Kumar, 2017). Literasi media adalah pemahaman mengenai sumber, teknologi komunikasi, pengkodean, pesan yang dihasilkan, pemilihan, interpretasi, dan dampak sebuah pesan (Adhiorso & Suyanto, 2018). Aspen Institute (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk menyadari, menganalisis, dan menghasilkan informasi untuk hal yang spesifik. Tujuan dari literasi media adalah untuk menebalkan garis batas antara dunia nyata dengan dunia yang diciptakan media sehingga individu mampu memahami informasi yang ada dalam sosial media. Potter memandang bahwa literasi media tidak hanya mencakup keterampilan, tetapi juga pengetahuan pribadi individu yang digunakan untuk memahami sebuah pesan seperti, induksi, deduksi, sintesis, abstraksi, analisis, dan evaluasi (Cho et al., 2022).

Studi dari Smith & Storrs (2023) menjelaskan bahwa literasi digital khususnya media sosial akan semakin dibutuhkan seiring dengan perkembangan zaman dan lingkungan pembelajaran. Masalah-masalah yang berkaitan dengan literasi media akan terus memprihatinkan ketika masyarakat sebagai pengguna media sosial tidak memiliki kemampuan literasi media sosial yang baik. Penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan tinggi cenderung melebih-lebihkan keterampilan dan kemampuan mereka terkait literasi digital dan informasi (Jankowski et al., 2018; Mahmood, 2016; Morgan et al., 2022, dalam Smith & Storrs, 2023).

Penting untuk dapat memahami persepsi mahasiswa dalam menilai kemampuan dirinya sendiri karena representasi keyakinan diri seringkali memengaruhi tindakan dan motivasi yang dilakukan (Smith & Storrs, 2023). Persepsi menurut Montemayor dan Haladjian (2017) merupakan pemrosesan informasi eksternal oleh sistem sensorik. Menurutnya pemrosesan informasi persepsi individu seringkali mengarah pada pengalaman subjektif terhadap informasi tersebut. Persepsi ini berkaitan dengan bentuk penalaran termotivasi yang menyebabkan individu lebih mempercayai informasi yang sejalan dengan ideologi mereka (Pennycook & Rand, 2018). Motivasi tersebut yang nantinya akan berdampak pada bagaimana individu menyikapi informasi yang diterima lewat media sosial. Mahasiswa mempersepsikan bahwa kebutuhan untuk dapat memahami penggunaan media sosial dalam pembelajaran adalah hal yang penting, sehingga perlunya memasukkan topik literasi digital sebagai bagian dari pendidikan sarjana (Smith, 2016, 2017, dalam Smith & Storrs, 2023). Pengkajian kembali mengenai persepsi kemampuan literasi media sosial pada mahasiswa perlu dilakukan agar mampu menjadi referensi bagi intervensi peningkatan literasi media sosial di masa depan, khususnya dalam *setting* universitas.

Secara keseluruhan, literasi media sosial menurut Vanwynsberghe et al. merupakan kompetensi praktis, kognitif, dan motivasi untuk menggunakan media sosial secara efektif dan tepat untuk melakukan interaksi sosial dan komunikasi di web (Tandoc Jr et al., 2021). Literasi di media sosial mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, mendukung perkembangan menulis dan keterampilan literasi yang terjadi akibat paparan perspektif yang tersedia bebas di sosial media (Manca et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut Tandoc Jr et al. (2021) mengembangkan desain skala yang didasarkan pada pengalaman dan perspektif pengguna media sosial itu sendiri. *Perceived Social Media Literacy Scale* (PSMLS) digunakan untuk mengukur persepsi subjektif terhadap kemampuan literasi media sosial agar dapat diterapkan dengan tepat pada intervensi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi media sosial (Cieślak et al., 2023). Skala ini memiliki empat dimensi yaitu, *technical competency*, *social relationship*, *informational awareness*, dan *privacy & algorithmic awareness* dimana total item keseluruhan sebanyak 14 item. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa skala tersebut memberikan hasil yang bervariasi pada setiap individu, berdasarkan faktor sosiodemografi. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa literasi media sosial tidak dapat dipahami sebagai satu bidang kompetensi, namun juga multidimensi.

Dimensi pertama adalah *technical competency*. *Technical Competency* merujuk bagaimana individu mengukur sejauh mana kemampuan teknis bermedia sosial, seperti mengetahui cara membuat atau menghapus akun, mengunggah foto, hingga menambah teman. Kedua, *social relationship* berkaitan dengan kompetensi individu dalam mengelola hubungannya dengan orang lain lewat media sosial. Ketiga, *informational awareness* yaitu bagaimana individu memilah informasi yang benar dan tidak, baik secara sumber dan konten informasi yang disampaikan. Kesadaran ini akan memengaruhi bagaimana individu menggunakan informasi secara efektif (Wang, 2013). Terakhir, *privacy & algorithmic awareness* mengenai kompetensi individu dalam melindungi privasi dirinya sendiri di media sosial dan pengetahuan akan apa yang ia lihat dan tonton sesuai algoritma media sosial.

Perceived Social Media Literacy Scale (PSMLS) telah diadaptasi ke dalam bahasa Polandia (Cieslak, et al. (2023). Di Indonesia, penelitian terkait persepsi mahasiswa terhadap literasi digital di media sosial masih menggunakan alat ukur yang disusun secara mandiri dan bersumber dari berbagai artikel (Faidah, 2021). Skala PSML dipilih karena masih merupakan skala yang terhitung baru dan perlunya banyak pengujian agar dapat dikembangkan dan mampu sebagai alat ukur yang sesuai. Berdasarkan hal tersebut, perlunya dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar dapat melihat konsistensi dan kesesuaian alat ukur dengan tujuan alat ukur setelah dilakukannya adaptasi. Tujuan penelitian ini yaitu melakukan adaptasi *Perceived Social Media Literacy Scale* (PSMLS) de dalam bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian yang dilakukan berupa pengembangan skala dengan metode adaptasi, yaitu mengubah bahasa dan budaya asal sebuah alat ukur agar dapat sesuai ketika digunakan pada bahasa dan budaya lainnya (International Test Commission, 2017).

Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 129 mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Usia partisipan berkisar antara 18 – 24 tahun ($M=20,1$; $SD=1,28$). Partisipan terdiri dari 32 laki-laki dan 97 perempuan ($M=1,75$; $SD=,43$). Perguruan tinggi asal responden juga beragam diantaranya Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 107 partisipan, Universitas Gadjah Mada sebanyak 6 partisipan, Institut Teknologi Sumatera sebanyak 4 partisipan, dan universitas lainnya secara acak sebanyak 12 partisipan ($M=1,39$; $SD=,93$).

Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah *Perceived Social Media Literacy Scale* (PSMLS) yang dikembangkan oleh Tandoc et al (2021). Alat ukur PSML berpedoman pada teori literasi sosial oleh Barton dan Hamilton (2000, dalam Tandoc Jr et al, 2021) yang berpendapat bahwa literasi perlu dipahami sebagai serangkaian praktik sosial yang dapat diamati dalam peristiwa yang dimediasi oleh teks tertulis. Model alat ukur yang dikembangkan oleh Tandoc et al (2021) menyatukan segala isu terkini penggunaan media sosial dimana individu yang melek akan media sosial memiliki kemampuan membaca yang baik, mampu menilai kredibilitas, dan membuat konten yang relevan menggunakan media sosial (Cieslak,et al., 2023).

Tabel 1 Blue-print PSML Scale

Dimensi	Item
<i>Technical Competency</i>	1, 2, 3, 4, 5
<i>Social Relationship</i>	6, 7, 8
<i>Informational Awareness</i>	9,10, 11
<i>Privacy and Algorithmic Awareness</i>	12, 13, 14

Skala PSML terdiri dari 14 item memiliki konstruk multidimensi yaitu: (1) *technical competency*, dimana individu mampu menggunakan kemampuan teknisnya dalam bermedia sosial; (2) *social relationships*, dimana kemampuan individu untuk mengelola hubungan dengan orang lain lewat media sosial; (3) *informational awareness*, berkaitan dengan kemampuan individu membedakan nilai sebuah informasi; dan (4) *privacy & algorithmic awareness*, dimana kemampuan individu untuk melindungi privasi dirinya sendiri dan algoritma bermedia sosial. Item skala PSML diisi menggunakan Skala Likert 5 poin (1 – sangat tidak setuju, hingga 5 – sangat setuju). Rentang skor berada pada 14-70 poin dengan menjumlahkan seluruh poin item 1 hingga 14. Adapun kisi-kisi item/ *blueprint* dapat dilihat pada tabel 1.

Prosedur Penelitian

Proses adaptasi dilakukan berdasarkan pedoman adaptasi dari Beaton et al. (2000), yaitu: (1) meminta izin untuk mengadaptasi skala PSML ke dalam Bahasa Indonesia dari pengembang skala PSML, (2) melakukan penerjemahan skala PSML ke dalam Bahasa Indonesia oleh dua penerjemah profesional, (3) proses sintesis dari hasil kedua penerjemahan untuk menghasilkan satu terjemahan Bahasa Indonesia, (4) melakukan *back-translation* ke bahasa asli, (5) review hasil *back-translation* oleh akademisi (6) melakukan *field testing* dan uji psikometri.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan tes bukti validitas berdasarkan struktur internal dengan *confirmatory factor analysis* (CFA), perhitungan daya beda item, dan reliabilitas instrumen dengan Cronbach Alpha. Menurut pendapat Hu dan Bentler (1999) model *Confirmatory Factor Analysis* dianggap fit apabila $RMSEA < 0,05$; $CFI > 0,90$; $TLI > 0,95$; dan $factor\ loading > 0,5$ sebagai syarat diterimanya item. Menurut Azwar (2012) perhitungan daya beda item memiliki standar yang baik apabila $item\ rest > 0,3$. Instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $\geq 0,60$ (Ghozali, 2011 dalam Gunawan dan Sunardi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Adaptasi bahasa Indonesia

Pada dimensi *technical competency* yang terdiri atas lima item tidak memiliki perbedaan secara mencolok pada hasil penerjemahan dari keduanya. Pada item satu, penerjemah pertama menggunakan kata “sebuah” sehingga merujuk pada cara membuat sebuah akun di media sosial sehingga lebih sesuai. Begitu pun dengan item dua, penerjemah pertama lebih merujuk pada spesifikasi kemampuan pribadi individu. Terdapat perbedaan kata pada item empat dimana dalam menerjemahkan kata “*post*”, penerjemah pertama menggunakan kata “posting” dan penerjemah kedua menggunakan kata “unggah”, sehingga proses sintesis lebih menggunakan kata “unggah” karena sesuai dengan KBBI. Item lima hanya mengalami penyesuaian kata terjemahan dengan konteks penggunaan media sosial yaitu pada pernyataan “Saya tahu cara menghilangkan konten yang tidak saya inginkan di akun media sosial”, kata “menghapus” akan lebih sesuai pada konteks yang terjadi daripada kata “menghilangkan”.

Tabel 2. Item asli dan item versi bahasa Indonesia

No	Original Version	Bahasa Indonesia Version	Loading Factor
Technical Competency			
1	<i>I know how to create an account on social media</i>	Saya mengetahui cara membuat sebuah akun media sosial	0,865
2	<i>I know how to delete my account on social media</i>	Saya mengetahui cara menghapus akun media sosial milik saya	0,561
3	<i>I know how to deactivate my account on social media</i>	Saya mengetahui cara menonaktifkan akun media sosial saya.	0,701
4	<i>I know how to post content, such as photos, on my social media account</i>	Saya mengetahui cara mengunggah konten seperti foto di akun media sosial saya.	0,823
5	<i>I know how to remove unwanted content on my social media account</i>	Saya mengetahui cara menghapus konten yang tidak saya inginkan di akun media sosial saya	0,765
Social Relationship			
6	<i>I know the copyright laws governing social media platforms</i>	Saya mengetahui undang-undang hak cipta yang mengatur <i>platform</i> media sosial.	0,498
7	<i>I know how to appropriately handle conflicts in social media</i>	Saya mengetahui cara menangani konflik dengan tepat di media sosial	1,020
8	<i>I am aware of my organization's social media policy</i>	Saya mengetahui kebijakan di organisasi saya terkait penggunaan media sosial	0,941
Informational Awareness			
9	<i>I know how to verify whether what is shared on social media is correct</i>	Saya mengetahui cara memverifikasi benar atau tidaknya sebuah informasi di media sosial	0,696
10	<i>I know how to use different sources of information to verify information I see on social media</i>	Saya mengetahui cara menggunakan berbagai sumber informasi untuk memverifikasi informasi yang saya lihat di media sosial.	0,873
11	<i>I can tell whether an information on social media is true or false</i>	Saya dapat membedakan apakah sebuah informasi di media sosial itu benar atau salah	0,728
Privacy and Algorithmic Awareness			
12	<i>Social media sites such as Facebook control what I see on social media</i>	Situs media sosial seperti Facebook mengendalikan apa yang saya lihat di sosial media.	0,855
13	<i>Information that I post on social media is permanent</i>	Informasi yang saya unggah di media sosial itu bersifat permanen	0,335
14	<i>The advertisement I see on social media are specifically targeted to my preferences</i>	Iklan yang saya lihat di media sosial telah ditargetkan sesuai dengan preferensi saya	0,249

Item enam dimensi *social relationship* terdapat perbedaan penerjemahan pada kata “*laws governing*”, dimana penerjemah pertama mengartikan sebagai “hukum” dan penerjemah kedua sebagai “undang-undang”. Pada proses sintesis lebih memilih menggunakan kata “undang-undang” karena lebih sesuai dan merujuk pada konteks. Pada item delapan, penerjemah pertama memiliki kesesuaian konteks lebih baik pada hasil penerjemahan penerjemah dua. Dimensi *informational awareness* memiliki tiga item yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai informasi yang beredar di media sosial. Adapun untuk adaptasi item dimensi *privacy and algorithmic awareness*, ketiga item tidak memiliki hasil yang berbeda secara signifikan antara penerjemah pertama dan kedua.

Hasil Uji Lapangan: Analisis Faktor

Berdasarkan uji CFA, model empat faktor dari PSMLS versi Indonesia mendekati fit (CFI= 0,875; TLI= 0,840; RMSEA= 0,108). Model struktur faktor kemudian dimodifikasi dengan mengorelasikan item dalam satu dimensi berdasarkan *residual covariances*. Modifikasi model dipilih berdasarkan item yang memiliki nilai *Modification Indexes* (MI) besar. Pada dimensi *technical competency*, item 3 dan 2 serta item 4 dan 5 saling dikorelasikan. Adapun pada dimensi *social relationship* item yang dikorelasikan yaitu item 7 item 6 dan 8. Kemudian pada dimensi *informational awareness* item 9 dikorelasikan dengan item 10 dan 11. Sedangkan pada dimensi *privacy and algorithmic awareness* item 13 dikorelasikan dengan item 14. Setelah dilakukan modifikasi, ditemukan bahwa model memiliki indeks fit yang baik (CFI= 0,961; TLI= 0,945; RMSEA= 0,064). Indeks fit model sebelum dan sesudah modifikasi disajikan pada tabel 3.

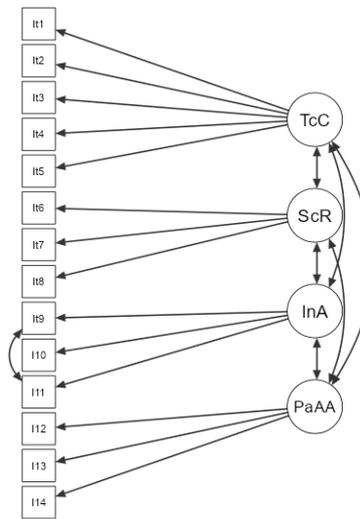
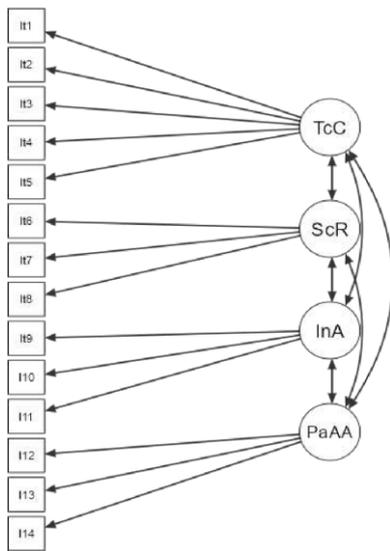
Tabel 3. Indeks Fit Sebelum dan Setelah Modifikasi

Indeks fit	Sebelum Modifikasi	Sesudah Modifikasi
CFI	0,875	0,961
TLI	0,840	0,945
RMSEA	0,108	0,064

Tabel 4 Nilai Loading Factor

Dimensi	Item	Sebelum Modifikasi	Sesudah Modifikasi
Technical Competency	1	0,818	0,865
	2	0,568	0,561
	3	0,679	0,701
	4	0,881	0,823
	5	0,842	0,765
Social Relationship	6	0,695	0,498
	7	0,898	1,020
	8	0,666	0,941
Informational Awareness	9	0,848	0,696
	10	0,843	0,873
	11	0,783	0,728
Privacy and Algorithmic Awareness	12	0,498	0,855
	13	0,642	0,335
	14	0,526	0,249

Informasi loading faktor sebelum dan sesudah dilakukan modifikasi disajikan pada tabel 4. Sebelum dilakukan modifikasi loading faktor berkisar dari 0,498 hingga 0,898. Adapun setelah modifikasi berkisar dari 0,243 hingga 0,941. Model struktur faktor sebelum dan sesudah modifikasi ditampilkan pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Struktur faktor sebelum modifikasi Gambar 2. Struktur faktor sesudah modifikasi

Hasil Uji Lapangan: Daya Beda Item dan Reliabilitas

Seluruh item pada skala PSML dalam bahasa Indonesia memiliki indeks diskriminan $> 0,3$ (lihat tabel 5). Adapun dari segi reliabilitas, secara keseluruhan empat dimensi memiliki tingkat reliabilitas yang baik pada dimensi *technical competency*, *social relationship*, dan *informational awareness* ($\alpha > 0,7$). Dimensi *privacy and Algorithmic Awareness* memiliki indeks reliabilitas yang lebih rendah dibanding yang lainnya ($\alpha=0,563$).

Tabel 5 Daya Beda dan Reliabilitas Skala PSML Versi Bahasa Indonesia

Dimensi	Item	Daya beda	Reliabilitas
<i>Technical Competency</i>	1,2,3,4,5	0,611 - 0,758	0,864
<i>Social Relationship</i>	6,7,8	0,576 - 0,624	0,793
<i>Informational Awareness</i>	9,10,11	0,703 - 0,772	0,863
<i>Privacy and Algorithmic Awareness</i>	12,13,14	0,294 - 0,453	0,563

Diskusi

Pada hasil analisis CFA pada tabel 5. menunjukkan bahwa model belum fit atau sesuai ditandai dengan nilai $RMSEA > 0,05$; $CFI < 0,90$; dan $TLI < 0,95$. Ini mengindikasikan adanya *error* bahwa hubungan antara item tidak sesuai pada data empiris. Selanjutnya berdasarkan kesalahan tersebut dilakukan modifikasi dengan mengkorelasikan kesalahan antar item dengan *residual covariance* (Sorayah, 2015). Hasil modifikasi tersebut memberikan model fit dengan nilai $RMSEA$ di atas

kriteria yaitu sebesar 0,064 diikuti dengan CFI sebesar 0,961 dan TLI sebesar 0,945. Selain itu pada *factor loading* setelah dilakukan modifikasi, item 13 dan 14 memiliki kriteria item yang kurang sesuai karena nilai kurang dari 0,5.

Analisis selanjutnya yaitu tingkat daya beda yang dimiliki cukup bagus dimana sesuai dengan pernyataan (Azwar, 2009) yang menyatakan bahwa daya beda secara umum dianggap memuaskan apabila memiliki nilai diatas 0,30. Namun pada penelitian ini terdapat satu item yaitu item 12 memiliki nilai daya beda sebesar 0,294 sehingga memerlukan revisi pada pernyataan item tersebut. Hal ini didasarkan pada pernyataan Charles dan Richard (dalam Hanifah et al., 2014) dimana pernyataan yang memiliki nilai daya beda di bawah 0,39 perlu dilakukan perbaikan.

Ketiga dimensi yaitu *technical competency*, *social relationship*, dan *informational awareness* memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Menurut Sugiharto dan Situnjak (Sanaky et al., 2021) mengungkapkan bahwa reliabilitas merujuk pada sebuah alat ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur suatu konstruk dan mampu memberikan hasil yang akurat dari data lapangan. Namun pada dimensi *privacy and algorithmic awareness* nilai reliabilitas sebesar ,563 sehingga belum dapat mewakili dan perlu adanya revisi pada item-item yang ada.

Ditinjau dari pengembang asli skala ini, hasil analisis CFA menemui model dengan kriteria fit yaitu CFI sebesar 0,97 dan RMSEA sebesar 0,05. Selain itu tingkat reliabilitas skala ini dikategorikan baik dengan Cronbach Alpha sebesar 0,89. Seluruh besaran nilai dari *loading factor* masing-masing item berada diatas 0,40. Adaptasi dari skala ini juga ditemukan dalam versi Polandia (Cieślak et al, 2023) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,93. Berdasarkan hal tersebut, model skala *perceived social media literacy* versi Bahasa Indonesia memiliki hasil CFA yang lebih rendah dari versi asli dan nilai reliabilitas yang lebih rendah pula dengan skala asli dan skala adaptasi versi Polandia.

Pada adaptasi ini, peneliti kurang melibatkan pengembang asli pada proses *back translation review* sehingga meningkatkan risiko kesalahan penerjemahan pada Bahasa Indonesia dengan bahasa asli. Peneliti tidak melaksanakan uji keterbacaan sehingga memperbesar kemungkinan instrumen kurang dapat dipahami dengan baik oleh partisipan secara struktur bahasa maupun maksud dari pertanyaan tiap item. Hasil dari *field test* juga kurang representatif karena pada proses pengambilan data mencakup daerah yang luas namun partisipan yang diperoleh hanya sedikit sehingga hasil analisis data yang diperoleh kurang dapat mewakili daerah penelitian dan tingkat kesalahan yang tinggi. Selain itu, terdapat item dengan faktor loading yang lemah pada item 13 dan 14 sehingga perlu dilakukan evaluasi kembali pada proses penerjemahan item 13 dan 14 dan analisis data.

Penelitian di masa depan penting untuk melibatkan pengembang asli skala secara penuh terutama pada proses *back translation review* dan menggunakan penerjemah yang berkompeten di bidangnya. Uji keterbacaan juga perlu dilakukan agar skala adaptasi mampu ditinjau lebih dulu di lingkup kecil sebelum di sebar luaskan. Peneliti di masa depan juga perlu mempertimbangkan cakupan daerah dan banyaknya partisipan yang akan dilibatkan sehingga data yang diperoleh akan lebih representatif.

CONCLUSION

Berdasarkan hal tersebut, skala *Perceived Social Media Literacy* (PSML) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia memiliki hasil psikometris yang cukup baik, yaitu pada model CFA, daya beda item, dan reliabilitas alat ukur. Namun perlu adanya pertimbangan lebih dalam penggunaan alat ukur PSML yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia karena masih terdapat banyaknya kekurangan baik pada proses adaptasi hingga pengukuran data yang telah dilakukan.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses adaptasi skala PSML ini. Baik pengembang, tenaga penerjemah, hingga akademisi yang berpartisipasi dalam proses pengadaptasian.

REFERENCES

- Adhiarso, D. S., & Suyanto, M. (2018). Media literacy and social media usage analysis in communication and non-communication students of university of amikom yogyakarta. *Informasi*, 48(2), 229–242. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.21382>
- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A study on positive and negative effects of social media on society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(10), 351–354. <https://doi.org/10.26438/ijcse/v5i10.351354>
- Azwar, S. (2009). Efek seleksi aitem berdasar daya diskriminasi terhadap reliabilitas skor tes. 17(1), 28–32.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Berman, R., & Katona, Z. (2016). The impact of curation algorithms on social network content quality and structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2848526>
- Butler, B. S., & Matook, S. (2015). Social media and relationships. In *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society* (pp. 1–12). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs097>
- Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. (2022). Social media literacy: A conceptual framework. *New Media & Society*, 146144482110685. <https://doi.org/10.1177/14614448211068530>
- Cieślak, I., Łuszczki, J., Panczyk, M., Nowak-Starz, G., Wawrzuta, D., Jaworski, M., & Gotlib, J.

- (2023). Social media literacy among nursing students during the COVID-19 pandemic – does year of study matter? A nationwide cross-sectional study. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*, 30(1), 171–176. <https://doi.org/10.26444/aaem/162219>
- Dolanbay, H. (2022). The experience of media literacy education of university students and the awareness they have gained: An action research. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 9(4), 1614-1631.
- Faidah, M. N. (2021). Persepsi mahasiswa tentang literasi digital di media sosial. *Journal of Instructional and Developmental Researches*, 1(2), 90-99.
- Gunawan, A. A., & Sunardi, H. (2016). Pengaruh kompensasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada PT Gesit Nusa Tangguh. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 16(1), 1-7. <https://media.neliti.com/media/publications/98066-ID-pengaruh-kompensasi-dan-disiplin-kerja-t.pdf>
- Hanifah, N., Studi, P., & Konseling, B. (2014). Perbandingan tingkat kesukaran, daya pembeda butir soal dan reliabilitas tes bentuk pilihan ganda biasa dan pilihan ganda asosiasi mata pelajaran ekonomi. *In SOSIO e-KONS* (Vol. 6, Issue 1).
- Hendryadi. (2021). Editorial note: uji validitas dengan korelasi item-total? *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 315-320. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i2.404>
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- International Test Commission. (2017). *The ITC guidelines for translating and adapting tests (second edition)*. www.IntestCom.org. Retrieved Juni Rabu, 2024, from https://www.intestcom.org/files/guideline_test_adaptation_2ed.pdf
- Iskandar, A. (2023). *Confirmatory Factor Analysis*. <https://osf.io/nbhxq/download>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika, & Katadata Insight Center. (2022). *Status Literasi Digital di Indonesia*.
- Manca, S., Bocconi, S., & Gleason, B. (2021). “Think globally, act locally”: A glocal approach to the development of social media literacy. *Computers & Education*, 160, 104025. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104025>
- Montemayor, C., & Haladjian, H. H. (2017). Perception and cognition are largely independent, but still affect each other in systematic ways: arguments from evolution and the consciousness-attention dissociation. *Frontiers Psychology*, 8(40). <https://doi.org/10.3389%2Ffpsyg.2017.00040>

-
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2018). Lazy, not biased: susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning. *Cognition*, (188), 39-50. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.06.011>
- Polanco-Levicán, K., & Salvo-Garrido, S. (2022). Understanding social media literacy: a systematic review of the concept and its competences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8807. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148807>
- Revila, D., & Irwansyah, N. (2020). Social media literacy: millennial's perspective of security and privacy awareness. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2375>
- Sanaky, M. M., Saleh, L. Moh., & Titaley, H. D. (2021). Analisis faktor-faktor penyebab keterlambatan pada proyek pembangunan asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah. *Simetrik*, 11(1), 432–439.
- Smith, E. E., & Storrs, H. (2023). Digital literacies, social media, and undergraduate learning: what do students think they need to know? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(29), 1-19. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00398-2>
- Sorayah. (2015). Uji validitas konstruk beck depression inventory-II (BDI-II). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1–13.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, H. M., & Nurrahmi, F. (2020). “I don’t know if it is fake or real news” how little indonesian university students understand social media literacy. *Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 92-105. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-06>
- Tandoc JR, Edson C., Yee, Andrew, Z. H., Ong, J., Lee, J. C. B., Xu, D., Han, Z., Matthew, C. C. H., Ng, J. S. H. Y., Lim, C. M., Cheng, L. R. J., Cayabyab, M. Y., (2021). Developing a Perceived Social Media Literacy Scale: Evidence from Singapore. In *International Journal of Communication* (Vol. 15). <http://ijoc.org>.
- Wang, Z. (2013). Instruction in chinese academic libraries. In *Academic Libraries in the US and China* (pp. 51–85). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-691-3.50002-0>

LAMPIRAN

Skala Akhir Versi Bahasa Indonesia

(1) Sangat tidak setuju	(2) Tidak setuju	(3) Netral	(4) Setuju	(5) Sangat setuju
Dengan menggunakan skala Likert, tentukan seberapa Anda setuju pada setiap pernyataan berikut. Lingkari jawaban anda.				
Saya mengetahui cara membuat sebuah akun media sosial	1	2	3	4 5
Saya mengetahui cara menghapus akun media sosial milik saya	1	2	3	4 5
Saya mengetahui cara menonaktifkan akun media sosial saya.	1	2	3	4 5
Saya mengetahui cara mengunggah konten seperti foto di akun media sosial saya.	1	2	3	4 5
Saya mengetahui cara menghapus konten yang tidak saya inginkan di akun media sosial saya	1	2	3	4 5
Saya mengetahui undang-undang hak cipta yang mengatur <i>platform</i> media sosial.	1	2	3	4 5
Saya mengetahui cara menangani konflik dengan tepat di media sosial	1	2	3	4 5
Saya mengetahui kebijakan di organisasi saya terkait penggunaan media sosial	1	2	3	4 5
Saya mengetahui cara memverifikasi benar atau tidaknya sebuah informasi di media sosial	1	2	3	4 5
Saya mengetahui cara menggunakan berbagai sumber informasi untuk memverifikasi informasi yang saya lihat di media sosial.	1	2	3	4 5
Saya dapat membedakan apakah sebuah informasi di media sosial itu benar atau salah	1	2	3	4 5
Situs media sosial seperti Facebook mengendalikan apa yang saya lihat di sosial media.	1	2	3	4 5
Informasi yang saya unggah di media sosial itu bersifat permanen	1	2	3	4 5
Iklan yang saya lihat di media sosial telah ditargetkan sesuai dengan preferensi saya	1	2	3	4 5